

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa depan yakni sesuatu hal yang jelas akan terjadi serta di dalamnya terdapat harapan-harapan yang sudah disusun dan hendak diwujudkan oleh individu. Masa depan tidak luput dari pengalaman pribadi yang telah dialami individu sehingga hal tersebut membentuk pandangan masa depan. Pembentukan masa depan akan dipengaruhi oleh kualitas pandangan seseorang mengenai masa depannya, oleh karenanya masa depan adalah bagian dari rencana jangka panjang, hal tersebut akan terjadi pertama kali pada masa remaja, untuk itu pada masa remaja harus mampu mengoptimalkan pandangan mengenai masa depannya (Monks, 2002).

Peristiwa dimasa depan adalah peristiwa yang belum dapat diketahui oleh seseorang, namun seseorang yang ingin menggapai masa depannya dengan baik dapat menyusun dan merencanakan masa depan yang ingin diraih. Oleh karena itu orientasi masa depan tiap individu berbeda-beda, meskipun sama-sama berada pada tahap remaja dan duduk dikelas yang sama. Orientasi masa depan merupakan salah satu faktor penting dalam kebutuhan masa depan remaja yang akan merencanakan masa depannya. Orientasi masa depan berkaitan dengan konsep antisipasi terhadap berbagai kemungkinan masa depan. Orientasi ini didasarkan pada pengalaman dan merupakan ekspresi remaja dalam menentukan karirnya. Orientasi masa depan merupakan antisipasi terhadap keadaan, peristiwa, motivasi, tindakan, dan tujuan masa depan. Menurut Nurmi (1991), salah satu dasar pemikiran manusia dalam kemampuannya untuk bisa merancang masa depan disebut dengan orientasi masa depan.

Siswa juga masih fokus dengan kegiatan sekolah sehingga belum memikirkan perencanaan tentang masa depan. Perencanaan dibutuhkan sebagai petunjuk langkah yang harus dilakukan serta untuk memprediksikan kesulitan yang akan timbul dimasa yang akan datang. Perencanaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga, teman sebaya dan guru. Selain kebingungan siswa juga dihadapkan oleh berbagai konflik perkembangan yang dapat menghambat perencanaan di masa depan. Terutama pada siswa SMA yang akan lulus, faktor penghambatnya adalah keluarga yang perekonomiannya rendah, kurangnya motivasi serta dukungan keluarga untuk mencapai cita-citanya, sehingga anak tersebut belum mengetahui arah akan tujuan masa depannya dan memutuskan untuk menganggur setelah lulus sekolah (Hadianti & Krisnani, 2017).

Menurut data yang diberitakan oleh Dariyanto pada tanggal 29 Juni 2021, bahwa menurut Deputy Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) menyampaikan 1,8 juta yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ada sedikitnya 3,7 juta lulusan pendidikan menengah setiap tahunnya. Angka tersebut hanya 1,9 juta lulusan pendidikan menengah atas yang terpaksa kerja dan tidak bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi. Pertambahan tersebut disebabkan oleh adanya minat dan anggapan bahwa dengan melanjutkan pendidikan akan memberikan kontribusi bagi individu dalam kehidupan di masa depannya ataupun meraih cita-cita yang diinginkan (Nurrohmatulloh, 2016).

Orientasi masa depan merupakan upaya antisipasi terhadap masa depan. Individu mulai memikirkan kebutuhan tentang masa depan secara sungguh-sungguh, memberikan perhatian kepada yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya dimasa yang akan datang (Nurmi, 1991). Remaja dengan orientasi masa depan yang lebih kuat bisa lebih berkomitmen pada rencana individu, mencerminkan perilaku keberhasilan prestasi di sekolah seperti belajar dan aktif mengikuti kegiatan di sekolah. Menurut Nurmi (1991), orientasi masa depan merupakan fenomena yang

luas yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir dan bertindak laku menuju masa depan yang dapat digambarkan dalam proses pembentukan orientasi masa depan, seharusnya siswa SMA sudah mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh.

Penelitian yang dilakukan oleh Tangkeallo et al (2014), menunjukkan bahwa individu yang mampu membuat perencanaan dari minat dan tujuan untuk masa depan yang jelas dan rinci agar meningkatkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Menurut Hurlock (2011), pada akhir masa remaja minat pada karir seringkali menjadi sumber dari pemikiran seperti apa yang dapat dilakukan dan mampu dilakukan untuk merealisasikan cita-cita atau masa depan mereka. Akan tetapi, di SMA X Bekasi masih banyak siswa yang bingung dalam menentukan dan merencanakan masa depannya setelah lulus sekolah menengah atas (SMA).

Menurut Nurmi (1991), terdapat dua faktor yang memengaruhi orientasi masa depan pada remaja salah satunya yaitu faktor individu (*person related factor*). Faktor individu ini meliputi konsep diri. Konsep diri ini dapat mempengaruhi penetapan tujuan, salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan seseorang adalah diri ideal. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif akan membuat individu mampu untuk menghadapi kesulitan yang menuju kesuksesan di masa depan.

Menurut Nurmi (1991), konsep diri memiliki peran penting pada masa orientasi masa depan. Individu mengevaluasi peluang mereka dalam mewujudkan apa yang terjadi tujuan dan rencana mereka yang sesuai dengan pandangan mereka mengenai kemampuan mereka. Proses itu dapat memengaruhi individu dalam berorientasi masa depan bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki individu maka semakin jelas orientasi masa depannya.

Selain itu, Calhoun dan Acocella (1990), mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental yang terdiri dari bagaimana individu melihat diri sebagai pribadi, bagaimana individu mengetahui tentang diri sendiri dan bagaimana individu menginginkan dirinya sendiri yang diharapkan. Konsep

diri ini terbentuk sejak kecil dan berkembang seiring dengan perkembangan usia individu melalui pengalaman-pengalaman hasil interaksinya dengan lingkungan seperti keluarga yang telah mengajarkan dan memberikan arahan sehingga mendapatkan pengalaman yang berpengaruh dalam menentukan sikap, pandangan terhadap dirinya dan membentuk jati dirinya. Apabila keluarga tidak dapat melakukan perannya dalam mengajarkan mengenai konsep diri, remaja akan mengalami krisis identitas.

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri menjadi dua bentuk yaitu, konsep diri positif dengan ciri-ciri yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, dan merasa sejajar dengan orang lain. Konsep diri negatif dengan ciri-cirinya adalah peka terhadap kritik responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain dan pesimistis terhadap kompetisi.

Menurut Fitts (2009), konsep diri merupakan aspek penting dalam diri individu, karena konsep diri individu merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri ini menjelaskan ketika individu mempersepsikan dirinya, memberikan arti dan penilaian serta memberikan abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Konsep diri merupakan bagian dalam kepribadian, yang menimbulkan beberapa perilaku.

Menurut Hurlock (2011), konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang hendak dicapai. Siswa yang memiliki konsep diri positif dapat mewujudkan rasa percaya diri dan harga diri seiring dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri, sehingga siswa cenderung tampil lebih aktif dan terbuka dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain (Putra & Yusuf, 2022).

Remaja yang sedang menempuh sekolah menengah atas umumnya berorientasi masa depan dalam lingkup tugas perkembangannya yaitu mempersiapkan lapangan kehidupan terutama bidang pendidikan, pekerjaan

dan perkawinan (Jembarwati, 2015). Perkembangan ini terutama pada masa remaja akhir, berakhirnya suatu pendidikan formal seperti jenjang Pendidikan SMA sudah seharusnya menentukan orientasi masa depan, tetapi masih banyak siswa yang masih bingung dalam merencanakan masa depannya sehingga menyebabkan orientasi masa depannya menjadi kurang baik.

Menurut Hurlock (2011) masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan, baik transisi fisik, kehidupan sosial, emosi, ataupun nilai-nilai moral dan proses pemahaman. Proses transisi sangat berpengaruh bagi perkembangan remaja, sehingga menimbulkan sifat-sifat yang khas dari diri remaja. Sifat-sifat tersebut antara lain individu yang labil, ingin adanya kebebasan, mempunyai kemauan yang cukup besar akan tetapi tidak sesuai dengan kemampuannya sehingga menyebabkan adanya perasaan yang selalu kecewa dan gelisah, mempunyai sifat berani, ingin diperhatikan, dinamis, dan kritis. Masa transisi ini memiliki tugas sendiri dalam perkembangannya, tugas tersebut menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Tugas perkembangan diharuskan untuk diselesaikan agar dapat berkembang secara maksimal karena terdapat perbedaan tahapan tugas antara satu individu dengan individu lainnya (Atmalela, 2017).

Guna mempertajam gambaran mengenai rencana masa depan siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di SMA X Bekasi. Adapun hasil wawancara diketahui banyak siswa yang belum merencanakan masa depannya setelah lulus. Orientasi masa depan siswa masih rendah disebabkan oleh belum memikirkan masa depannya. Setiap siswa yang akan menyelesaikan studinya di Sekolah Menengah Atas (SMA) akan dihadapkan dengan berbagai pilihan, yaitu apakah akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mengikuti kursus, mencari pekerjaan atau menganggur. Bagi siswa yang akan menetapkan pilihan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, tentu akan dihadapkan lagi pada pilihan perguruan tinggi mana yang akan didapatkan dan jurusan apa yang akan dipilih. Akan tetapi tidak semua siswa bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi, ada yang lebih berminat

untuk bekerja, kursus atau bahkan memilih tinggal dirumah dan membantu orangtuanya atau menganggur (Arifin & Ratnasari, 2017).

Perencanaan masa depan bagi setiap individu agar sesuai yang diharapkan, maka siswa harus bisa menentukan orientasi masa depannya. Hal yang perlu dilakukan adalah mencari informasi mengenai pendidikan di perguruan tinggi atau mencari informasi mengenai kemampuan di dunia pekerjaan. Guna mendapatkan gambaran lebih tajam, peneliti melakukan survei dengan 20 siswa SMA X Bekasi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tanggal 17 Mei 2022, ditemukan bahwa 5 dari 20 responden mengungkapkan siswa masih belum memikirkan dan merencanakan tujuan yang jelas setelah mereka lulus nanti. Alasan siswa belum membuat perencanaan disebabkan oleh mengikuti alur tanpa adanya perencanaan yang matang serta kendala di perekonomian keluarga. 7 responden menyatakan setelah lulus nanti ingin mengikuti tes seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN) dan jalur mandiri. 8 responden fokus bekerja dahulu serta tidak ada niat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dengan alasan siswa ingin membantu perekonomian keluarga karena tidak mampu membiayai anaknya untuk kuliah serta 5 responden belum merencanakan akan melanjutkan perguruan tinggi atau bekerja. Kesimpulan dari hasil survei tersebut, masih banyak siswa yang belum menentukan perencanaan masa depan dengan matang dan atau mengubah rencana masa depan karena situasi kondisi. Adapun siswa yang belum atau mengubah dalam merencanakan masa depan karena memiliki kendala pada ekonomi keluarga dan atau setelah lulus masih bingung menentukan akan melanjutkan ke perguruan tinggi yang sesuai dengan minatnya.

Berdasarkan pembahasan sebagai hasil sehingga masalah yang akan diteliti yaitu hubungan antara konsep diri dengan orientasi masa depan siswa SMA X Bekasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safitri (2021), sesuai data yang diduga bahwa konsep diri dengan orientasi masa depan berhubungan positif untuk melihat hubungan di SMA X Bekasi.

Penelitian ini menyatakan bahwa banyak siswa setelah lulus dari SMA ini belum menentukan masa depannya, sehingga siswa tersebut menjadi bingung untuk langkah kedepannya seperti apa dan bagaimana menghadapinya sehingga konsep diri dari siswa tersebut masih rendah. Konsep diri ini memiliki peran penting dalam orientasi masa depan, jika siswa tersebut memikirkan dirinya tidak sesuai maka orientasi masa depannya akan di pandang negatif. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan membuat ia mampu menghadapi kesulitan-kesulitan menuju kesuksesan di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, kondisi siswa di SMA X Bekasi ketika sudah lulus nanti masih banyak kebingungan dalam menentukan masa depannya, sehingga banyak faktor yang menjadi hambatan untuk menentukan masa depan. Rumusan permasalahan ini “apakah ada hubungan antara konsep diri dengan orientasi masa depan siswa SMA X Bekasi?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan orientasi masa depan siswa SMA X Bekasi?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan antara konsep diri dengan orientasi masa depan siswa SMA X Bekasi, terutama pada siswa kelas XII yang akan lulus serta yang mengalami kebingungan dalam perencanaan masa depannya. Manfaat teoritis ini juga dapat

menjadi acuan dalam pengembangan terhadap sekolah tersebut dan pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis alat ukur yang dapat digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk bahan studi masyarakat luas khususnya siswa-siswi dan pengajar di SMA X Bekasi.

#### **1.5 Keaslian Penelitian**

Orientasi masa depan dengan konsep diri telah diteliti oleh beberapa peneliti, berikut uraian penelitian untuk membandingkan dengan jurnal dan skripsi antara lain penelitian yang dilakukan Safitri (2021), mengenai hubungan konsep diri dan dukungan keluarga dengan orientasi masa depan pada mahasiswa, dengan responden mahasiswa psikologi universitas A di Lampung menunjukkan bahwa terdapat hubungan konsep diri dan dukungan keluarga dengan orientasi masa depan pada mahasiswa.

Penelitian dengan responden mahasiswa juga dilakukan oleh Muljanto (2021), mengenai pengaruh konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap kesiapan kerja pada generasi millennial menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa psikologi di universitas B Samarinda. Penelitian yang dilakukan Lestari (2014), mengenai hubungan orientasi masa depan dengan daya juang pada siswa-siswi kelas XII di SMA C Samarinda Utara menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara orientasi masa depan dengan daya juang. Penelitian dengan responden siswa yang dilakukan oleh Latisi et. al (2021), mengenai hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada siswa kelas X Di SMA E Samarinda ini menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang positif antara efikasi diri dengan orientasi masa depan, artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi orientasi masa depa